

## BAB II

### KAJIAN TEORI

#### A. Pendidikan Karakter Religius

##### 1. Pengertian Pendidikan

Yunani menyampaikan bahwa pendidikan berasal dari kata “*paedagogie*” terdiri dari kata “*paes*” artinya anak, dan “*agogos*” artinya membimbing. Oleh karena itu, *paedagogie* dapat diartikan sebagai bimbingan yang diberikan kepada anak. Dalam bahasa Romawi, pendidikan berasal dari kata “*education*” yang berarti mendatangkan sesuatu dari dalam. Sedangkan dalam bahasa Inggris, pendidikan disebut dengan “*to education*” yang berarti meningkatkan moralitas dan melatih intelektualitas. Orang Jerman menganggap pendidikan sebagai *Erziehung*, setara dengan *Educare*, khususnya: membangkitkan kekuatan terpendam atau mengaktifkan kekuatan dan potensi seorang anak. Dalam bahasa Jawa pendidikan mempunyai arti *panggul* (pengobatan), pembinaan, perubahan psikis, kematangan emosi, pikiran, kemauan dan watak, mengubah kepribadian anak.<sup>25</sup>

Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) dengan jelas menyatakan bahwa pendidikan berasal dari kata dasar mendidik (pendidikan), secara

---

<sup>25</sup> Rudi Ahmad Suryadi, “Kajian Terminologi Tujuan Pendidikan,” *Journal of Islamic Studies* 2, Vol. 2 No. 1, 2023

spesifik: memelihara dan memberi latihan (pengajaran, kepemimpinan), dalam hal kesusilaan dan kebijaksanaan pikiran.<sup>26</sup>

Undang-Undang Nomor 20 tentang Sistem Pendidikan Nasional juga memiliki versi tersendiri. Undang-undang yang dibuat pada tahun 2003 ini mendefinisikan pendidikan sebagai “usaha sadar dan terencana untuk menciptakan suasana dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk mencapai keberhasilan dan keterampilan yang membantunya, masyarakat, bangsa, dan negara membutuhkannya.”<sup>27</sup>

Sedangkan para ahli berbeda pendapat mengenai pengertian pendidikan, antara lain:

a. Syaikh Badr Al-Din

Cakupan dari pendidikan yang ditekankan adalah pembelajaran holistik yang melibatkan aspek intelektual (akademis), aspek spiritual, moral, etika sosial untuk menghasilkan manusia yang seimbang dan berakhlak mulia. Sehingga dengan demikian diharapkan dapat tercapainya menjadi manusia yang seimbang dan berakhlak mulia.

---

<sup>26</sup> Ode Moh Man Arfa Ladamay dan Abdul Jabbar, “Pendidikan Islam Sebagai Upaya Membangun Sekolah Berbasis Multiple Intelligences Perspektif Munif Chatib,” *Tamaddun* 25, no. 1 (30 Januari 2024): 001, <https://doi.org/10.30587/tamaddun.v25i1.7316>.

<sup>27</sup> Lidia Napida, Gia Rosdiana Tirta, dan Dwi Noviani, “Pendidikan Holistik Komprehensif” *Jurnal Faidatuna* Vol. 5, No. 1 Februari 2024 <https://doi.org/10.53958/ft.v5i1.430>.

b. Imam Al-Ghazali Dikutip dari kitab Abidin Ibnu Rusydi

Pendidikan adalah proses memanusiakan manusia sejak lahir hingga akhir hayatnya melalui berbagai ilmu yang disalurkan dalam bentuk pengajaran progresif yang mana proses pengajaran tersebut menjadi tanggung jawabnya orang tua dan masyarakat. Oleh karena itu, orientasi pendidikan Al-Ghazali ditujukan kepada manusia yang sempurna, mampu mencapai tujuan hidup, yaitu kebahagiaan dunia dan akhirat, abadi hingga akhir hayat.

c. Ahmadi dan Uhbiyati

Pendidikan pada dasarnya adalah suatu kegiatan yang dilakukan secara sadar, sengaja dan penuh tanggung jawab oleh orang dewasa terhadap anak untuk menimbulkan interaksi antara keduanya sehingga anak dapat mencapai pertumbuhan menuju apa yang diinginkannya dan berlangsung terus menerus.<sup>28</sup>

d. Langeveld

Pendidikan adalah segala upaya, pengaruh, perlindungan dan dukungan yang diberikan kepada seorang anak untuk tujuan kedewasaan, atau lebih tepatnya, untuk memungkinkan dia melaksanakan tugas-tugas hidupnya sendiri.

---

<sup>28</sup> Fredi Imanuel Malisari dan Dorce Sondopen, "Tanggung Jawab Orang Tua Dalam Memperhatikan Terhadap Minat Belajar Anak," *Excelsior Pendidikan* Vol. 5 No.1 April 2024.

e. John Dewey

Pendidikan adalah proses pembentukan keterampilan intelektual dan emosional dasar terhadap alam dan manusia.<sup>29</sup> Berdasarkan teori dari beberapa ahli di atas dapat disimpulkan bahwa pendidikan adalah suatu usaha sadar dan terencana untuk memberikan bimbingan atau dukungan dalam mengembangkan potensi jasmani dan rohani yang diberikan kepada peserta didik dewasa yang bertujuan untuk mencapai kedewasaan dan mencapai tujuan agar mampu menyelesaikan tugas hidupnya secara mandiri.

## 2. Pengertian Karakter Religius

Menurut kamus besar Bahasa Indonesia, karakter merupakan sifat kejiwaan, akhlak maupun budi pekerti yang dapat membedakannya dengan orang lain.<sup>30</sup> Karakter juga dapat diartikan suatu tindakan yang dilakukan secara teratur dan menjadi suatu kebiasaan, yang mana terdapat watak, khususnya sifat-sifat manusia yang mempengaruhi pemikiran, tingkah laku sehingga mengedepankan respon terhadap seseorang dengan mengutamakan moral.

Karakter berasal dari bahasa Yunani yang berarti menandai dan menitikberatkan pada bagaimana menerapkan nilai-nilai baik dalam bentuk

---

<sup>29</sup> Dewi Mariastuti Khasanah, Endang Fauziati, dan Sigit Haryanto, "Implementasi Kurikulum Merdeka Dalam Menumbuhkan Keterampilan Berpikir Kritis: Perspektif Filsafat Progresivisme John Dewey," *Proficio: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat* Vol. 5 No1, Januari 2024.

<sup>30</sup> Agus Arianto, "Konsep Nasionalisme Michael Sastrapratedja: Sebuah Tinjauan Filsafat Pancasila dalam Rangka Pengembangan Karakter Bangsa" *Jurnal Filsafat Indonesia*, Vol. 6 No. 3, 2023.

tindakan dan perilaku. Jadi, jika seseorang berperilaku kejam, suka berbohong, atau serakah, maka ia dikatakan mempunyai perangai yang buruk, sedangkan orang yang jujur, sopan, dan suka menolong dikatakan mempunyai perangai yang baik.<sup>31</sup>

Hermawan Kartajaya menyatakan kepribadian adalah ciri-ciri yang dimiliki oleh suatu benda atau individu. Ciri-ciri tersebut asli dan bersumber dari kepribadian subjek atau individu, serta merupakan kekuatan pendorong yang menentukan bagaimana seseorang bertindak, berperilaku, berbicara, dan bereaksi terhadap sesuatu. Menurut Ki Hajar Dewantara, karakter adalah ajaran budi pekerti dan kesempurnaan spiritual dalam hidup. Meliputi ciri khas cara berpikir dan berperilaku setiap individu yang hidup dan bekerja bersama dalam keluarga, masyarakat, negara, dan negara.<sup>32</sup>

Pendidikan karakter hendaknya dilakukan sedini mungkin karena pendidikan karakter merupakan sesuatu yang sistematis dan berjangka panjang, mencakup banyak aspek seperti pengetahuan, emosi, kasih sayang dan tindakan. Oleh karena itu, diperlukan latihan yang terus menerus agar perilaku tersebut menjadi suatu kebiasaan.<sup>33</sup>

---

<sup>31</sup> Mohamad Mustafid Hamdi, M Yusuf, dan Abdul Jalil Jawhari, "Manajemen Pendidikan Karakter" *Jurnal Pikir Jurnal Studi Pendidikan Dan Hukum Islam Vol. 9, No. 1, 2023*.

<sup>32</sup> Nilam Cahaya dkk., "Manajemen Guru Dalam Mengembangkan Karakter Siswa," *Jurnal Ilmiah Multidisiplin* 3, no. 01 (3 Januari 2024): 153–59, <https://doi.org/10.56127/jukim.v3i01.1097>.

<sup>33</sup> Prima Danuwara dan Giyoto Giyoto, "Penanaman Karakter Religius dan Karakter Disiplin Melalui Pembiasaan Sholat Dhuha Di Madrasah Ibtidaiyah," *Attadrib: Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah* 7, no. 1 (17 April 2024): 31–40, <https://doi.org/10.54069/attadrib.v7i1.716>.

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa kepribadian adalah suatu sifat, kecenderungan atau watak yang membedakan individu yang satu dengan individu yang lain. Atau kepribadian juga bisa disebut dengan jati diri seseorang yang sebenarnya.

Pada kajian ini, peneliti lebih menspesifikasi terhadap karakter religius, yang berfokus pada sikap dan keyakinan kuat terhadap agama yang dianut, menganut ajaran agama dan beriman serta menganggap agama sebagai pedoman hidup dalam segala aspek kehidupan, beriman dan menjunjung tinggi keberadaan Tuhan, mengikuti ajaran sesuai dengan kaidah dan norma agama yang dianutnya.

Menurut Syaikh Badrudin, karakter religius mencakup sikap dan perilaku yang mencerminkan keimanan yang kuat, ketaatan terhadap agama, dan keikhlasan dalam beribadah kepada Allah.<sup>34</sup> Ia juga menekankan pentingnya untuk selalu meningkatkan pengetahuan agama dan mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Kepribadian religius mengacu pada sikap dan karakteristik seseorang berdasarkan keyakinan, ajaran, dan nilai-nilai agama yang dianutnya. Karakter religius melibatkan ketaatan, ketaatan, dan partisipasi individu dalam kegiatan keagamaan serta standar moral yang diajarkan oleh agama tersebut. Kepribadian religius mencerminkan komitmen dan

---

<sup>34</sup> Syaikh Badr Al-Din, *Tadzkiroh Sami' wa al Muta'alim* ( Lebanon : Dar el- Basyair Islamiyah, 2012), h. 31

keikhlasan seseorang terhadap agama yang dianutnya.<sup>35</sup> Hal ini dapat tercermin dalam perilaku sehari-hari, seperti disiplin beribadah, toleransi terhadap orang lain, berusaha hidup sesuai dengan nilai-nilai agama, menunjukkan rasa syukur, dan terbuka terhadap pengalaman spiritual.

Lebih lanjut, karakter religius juga mencakup kejujuran, kasih sayang, niat baik, dan perilaku bertanggung jawab. Individu dengan kepribadian religius sering kali mempertimbangkan konsekuensi moral dari tindakannya dan berusaha untuk hidup dengan integritas. Mereka juga cenderung menghormati otoritas agama dan berupaya untuk terus belajar dan mengembangkan pemahaman terhadap agamanya.<sup>36</sup>

Sebuah hadits yang menjelaskan karakter religius adalah hadits yang diriwayatkan oleh Imam Bukhari dan Imam Muslim, yang menyatakan:

عَنْ أَبِي حَمْرَةَ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ - خَادِمِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ -  
عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: " لَا يُؤْمِنُ أَحَدُكُمْ حَتَّى يُحِبَّ لِأَخِيهِ مَا يُحِبُّ لِنَفْسِهِ "  
رَوَاهُ الْبُخَارِيُّ وَمُسْلِمٌ

Dari Abu Hamzah Anas bin Malik radhiyallahu ‘anhu, pembantu Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam, dari Nabi shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda, “Salah seorang di antara kalian tidaklah beriman (dengan

<sup>35</sup> Eni Sururun, M Afif Zamroni, dan Ibnu Rusydi, “Impelementasi Kegiatan Keagamaan untuk Membentuk Karakter Religius: Sebuah Strategi Pendidik,” *IJOSS: Interdisciplinary Journal of Social Sciences* Vol 1, No. 1, March 2024.

<sup>36</sup> Sofia Syahara Balqis, Rumadani Sagala, dan Jamal Fakhri, “Peran Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Karakter Religius Peserta Didik” *Pendas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, Vol 09 Nomor 01, Maret 2024.

iman sempurna) sampai ia mencintai saudaranya sebagaimana ia mencintai dirinya sendiri.” (HR. Bukhari dan Muslim)

Hadits tersebut menekankan pentingnya memiliki rasa kasih sayang, empati, dan kepedulian terhadap sesama sebagai bagian dari karakter religius yang sejati. Dengan mencintai sesama sama seperti mencintai diri sendiri, seseorang menunjukkan kepedulian yang mendalam terhadap kebutuhan dan kesejahteraan orang lain, serta siap membantu sesama dalam kebaikan.<sup>37</sup>

Dengan menjalankan ajaran dalam hadits ini, seorang mukmin diharapkan dapat memperkuat ukhuwah Islamiyah (persaudaraan Islam) dan menciptakan lingkungan sosial yang penuh kasih sayang dan kebaikan. Mencintai sesama sebagaimana mencintai diri sendiri merupakan salah satu tanda dari karakter religius yang kokoh dan menjadi landasan bagi terwujudnya masyarakat yang harmonis dan penuh kasih dalam bingkai ajaran Islam.

Selain menjaga ukhuwah islamiyah antar sesama, Ketaatan juga merupakan salah satu ciri orang yang berkarakter religius. Mereka berusaha menjalankan kepemimpinan agama dengan semangat istiqomah dan ketaatan, menjalankan perintah dan larangan agama, serta berupaya

---

<sup>37</sup> Marsya Alfarin dkk., “Analisis Bentuk Akhlak Siswa Yang Mulia Kepada Guru Dalam Prespektif Hadits,” *JMPAI: Jurnal Manajemen dan Pendidikan Agama Islam* Vol.2, No.3, 2024 <https://doi.org/10.61132/jmpai.v2i3.257>.

mencapai tujuan spiritual yang telah ditetapkan oleh agama yang dianutnya.<sup>38</sup>

Seseorang yang berwatak religius juga mempunyai sikap rendah hati terhadap Tuhan dan menerima segala perintah dan takdir-Nya dengan lapang dada. Memiliki rasa berbelas kasih dan baik terhadap sesama manusia, mengutamakan rasa saling menghormati dan toleransi, serta membantu sesama pada saat dibutuhkan. Seseorang yang berkepribadian religius juga berusaha menghindari perilaku buruk dan memperjuangkan keadilan sosial.<sup>39</sup> Pentingnya karakter religius dalam kehidupan manusia adalah untuk membimbing dan mendukung individu agar dapat hidup bermakna, mempunyai tujuan hidup yang jelas dan mempererat hubungan dengan Tuhan dan anak-anak.

Pendidikan karakter religius menitikberatkan pada pengenalan dan pemahaman ajaran agama serta penerapannya dalam kehidupan sehari-hari.<sup>40</sup> Berikut beberapa prinsip yang mendasari konsep pendidikan karakter religius, antara lain:

---

<sup>38</sup> Miftahul Alimin, Hikmatin Kamilah, dan Shofwatul Widad, "Relevansi Tujuan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam untuk Membangun Karakter Religius Siswa di Sekolah (Systematic Literature Review)," *Jurnal Multidisiplin Ibrahimi* 1, no. 2 (15 Februari 2024): 143–55, <https://doi.org/10.35316/jummy.v1i2.3933>.

<sup>39</sup> Wahyu Aditya Rahmawati Dan Elya Umi Hanik, "Pembelajaran Kitab Aqidatul Awwam Dalam Pembentukan Karakter Religius Siswa Kelas V Mi Miftahul Huda Sinanggul I Mlonggo Jepara," *journal Of Education And Teaching Jete*: Vol 4 No 2 2023 [Http://Ejournal.Uin-Suska.Ac.Id/Index.Php/Jete](http://Ejournal.Uin-Suska.Ac.Id/Index.Php/Jete).

<sup>40</sup> Santi Andrianie, *Karakter Religius: Sebuah Tantangan Dalam Menciptakan Media Pendidikan Karakter* (Pasuruan: CV. Penerbit Qiara Media, 2021), h. 35

- a. Keteladanan : Guru dan orang dewasa mempunyai tanggung jawab memberikan teladan yang baik dalam melaksanakan ajaran dan nilai-nilai agama
- b. Pengantar Ajaran Agama: Siswa mendapat pengenalan mendalam tentang ajaran agama yang dianutnya, termasuk pemahaman tentang nilai, etika, dan ibadah.
- c. Menerapkan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari: Siswa belajar bagaimana menerapkan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari, baik di sekolah maupun dalam lingkungan sosial lainnya.
- d. Mengembangkan Sikap dan Perilaku: Siswa belajar mengembangkan sikap dan perilaku yang sesuai dengan ajaran agama, seperti kejujuran, kesabaran, kerja keras, kasih sayang, dan toleransi, serta belajar memahami dan menghormati etika dan moralitas yang dijelaskan dalam agamanya. Siswa juga harus belajar bagaimana mengembangkan kesadaran spiritual dan hubungan mereka dengan Tuhan melalui doa dan bentuk ibadah lainnya.
- e. Mengembangkan empati dan kepedulian sosial: Siswa belajar menunjukkan empati dan kepedulian terhadap orang lain dan lingkungannya.

Pendidikan karakter religius bertujuan untuk membentuk individu berkepribadian tangguh, berakhlak mulia, dan bertanggung jawab. Melalui pendidikan karakter religius diharapkan peserta didik dapat mengamalkan

nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari dan berkontribusi aktif kepada masyarakat.<sup>41</sup>

Dari penjelasan teoritik di atas dapat disimpulkan bahwa konsep pendidikan karakter religius mencakup pengembangan nilai-nilai agama dalam proses pendidikan untuk membentuk kepribadian yang tangguh dan jujur.

## **B. Lembaga Pendidikan Islam**

### **1. Pengertian Lembaga Pendidikan**

Lembaga pendidikan dapat didefinisikan sebagai suatu organisasi atau institusi yang secara khusus dirancang untuk menyelenggarakan kegiatan pendidikan dan pembelajaran.<sup>42</sup> Lembaga pendidikan bertujuan untuk memfasilitasi proses belajar, peningkatan pengetahuan, pengembangan keterampilan, dan pembentukan karakter bagi peserta didik.

Menurut beberapa ahli, lembaga pendidikan dapat didefinisikan sebagai suatu lembaga yang sistematis dan terorganisir yang menyelenggarakan proses pembelajaran, pengajaran, dan pendidikan kepada individu.<sup>43</sup> Beberapa definisi lembaga pendidikan menurut beberapa ahli antara lain:

---

<sup>41</sup> Khoda, Rahmlaba "Hidden Curriculum Dalam Pembinaan Akhlak Peserta Didik Menurut Imam Badruddin Ibn Jama'ah Dalam Tadzkiratussami'," *Jurnal Tarbawi*. 26 November 2022,

<sup>42</sup> Irwanto, "Manajemen Lembaga Pendidikan Islam Di Madrasah: Analisis Tentang Model Dan Implementasinya Irwanto", *Fitrah: Journal Of Islamic Education*, Vol.04 No. 01 Juni 2023

<sup>43</sup> Moch. Yaziidul Khoiiri "Dinamika Kedisiplinan Belajar Peserta Didik pada Lembaga Pendidikan Islam" *JIEM Journal of Islamic Education Management* Vol 4, No 2, 2024

- a. John Dewey: Menyatakan bahwa lembaga pendidikan adalah lingkungan di mana pengetahuan diperoleh, dipelajari, dan diukur, serta di mana individu belajar untuk beradaptasi dengan masyarakat.
- b. George Countiss: Mengartikan lembaga pendidikan sebagai tempat di mana individu belajar tidak hanya faktual dan konseptual, tetapi juga nilai-nilai yang dikuasai oleh masyarakat tempat mereka hidup.
- c. Robert J. Kibler: Mendefinisikan lembaga pendidikan sebagai tempat di mana individu memperoleh pengetahuan, keterampilan, sikap, dan nilai-nilai yang diperlukan untuk sukses dalam kehidupan.

Ketiga tokoh tersebut mendefinisikan bahwa lembaga tidak hanya tempat untuk melaksanakan kegiatan belajar mengajar, namun lembaga juga merupakan wadah untuk mendapatkan segala ilmu baik di sekolah maupun di lingkungan masyarakatnya.<sup>44</sup>

Istilah lembaga pendidikan Islam dapat dipahami baik secara etimologi maupun terminologi. Secara etimologis, lembaga berarti lembaga atau organisasi, sedangkan pendidikan berarti pendidikan. Oleh karena itu, lembaga pendidikan dapat diterjemahkan sebagai lembaga pendidikan. Dalam konteks Islam, yang dimaksud dengan lembaga yang menyelenggarakan pendidikan tersebut berdasarkan ajaran dan prinsip Islam.<sup>45</sup>

---

<sup>44</sup>Supriyadi, "Hakikat Kebenaran: Studi Komparasi Pemikiran Al-Ghazali Dan John Dewey Tentang Pendidikan" Muaddib : *Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial Dan Keislaman* Vol. 9 No.1 (2023) [Http://Dx.Doi.Org/10.31604/Muaddib.V9i1](http://dx.doi.org/10.31604/Muaddib.V9i1). 91-100

<sup>45</sup> Irwanto, Susrianingsih, Habibi, Ardat Manajemen Lembaga Pendidikan Islam Di Madrasah: Analisis Tentang Model Dan Implementasinya Fitrah: *Journal Of Islamic Education* vol 4 No. 1 Juni 2023 [Http://Jurnal.Staisumatera-Medan.Ac.Id/Fitrah](http://jurnal.staisumatera-medan.ac.id/fitrah).

Secara terminologis, “lembaga pendidikan Islam” secara khusus mengacu pada lembaga pendidikan yang fokus pada pengajaran pengetahuan, nilai-nilai, dan praktik Islam. Lembaga-lembaga tersebut dapat berupa sekolah, madrasah, universitas, atau organisasi pendidikan lainnya yang menawarkan kursus dan program yang berkaitan dengan Islam. Institusi tersebut didirikan untuk memberikan pendidikan yang berfokus pada ajaran, nilai, dan prinsip-prinsip Islam, dengan menawarkan kurikulum yang memadukan mata pelajaran umum dengan pendalaman pengetahuan tentang agama Islam.<sup>46</sup>

Dalam lembaga pendidikan Islam, biasanya terdapat kurikulum yang mencakup pendidikan agama, Al-Qur'an, Fiqh, Hadits, dan muatan-muatan agama lainnya, yang ditambah dengan pelajaran-pelajaran umum seperti matematika, bahasa, dan sains dengan pendekatan Islam.<sup>47</sup>

Menurut beberapa tokoh Islam, lembaga pendidikan Islam merupakan tempat yang memiliki peran penting dalam menyebarkan ajaran agama Islam dan mendidik umat Islam. Beberapa pandangan tokoh Islam mengenai lembaga pendidikan Islam antara lain:

---

<sup>46</sup> Yuli Supriani, Rahman Tanjung “Peran Manajemen Kepemimpinan dalam Pengelolaan Lembaga Pendidikan Islam” *JIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan* Vol 5, No 1, 2022.

<sup>47</sup> Ali Mustopa Yakub Simbolon “Pengembangan Manajemen Lembaga Pendidikan Islam Di Era Disrupsi” *Al-Qalam: Jurnal Kajian Islam&Pendidikan* Vol 15, No.1 <https://journal.iainsinjai.ac.id/index.php/Al-Qalam>

- a. Syaikh Badr Al-Din : lembaga pendidikan Islam adalah suatu tempat di mana ajaran agama Islam diajarkan dan dipelajari, serta tempat di mana moral dan etika Islam ditanamkan dalam diri individu.
- b. Ibnu Sina (Avicenna): Menganggap lembaga pendidikan Islam sebagai lembaga yang tidak hanya menyampaikan pengetahuan agama, tetapi juga ilmu pengetahuan umum lainnya. Pendidikan dalam penerapannya harus mencakup pemahaman terhadap agama dan juga pemahaman terhadap sains dan filsafat.
- c. Ibnu Khaldun: Melihat lembaga pendidikan Islam sebagai tempat yang memainkan peran kunci dalam mengembangkan ilmu pengetahuan dan budaya. Dia berpendapat bahwa lembaga pendidikan Islam harus mendorong perkembangan ilmu pengetahuan dan kemajuan intelektual umat Islam.

Syaikh Badr Al-Din juga menekankan pentingnya lembaga pendidikan Islam sebagai wahana untuk mendorong pertumbuhan spiritual dan intelektual umat Islam. Dia memandang bahwa lembaga pendidikan Islam harus menjadi tempat di mana pengetahuan agama, ilmu pengetahuan, dan akhlak yang baik dapat dipelajari secara bersamaan, sehingga menciptakan manusia Muslim yang berpendidikan dan bermoral tinggi.<sup>48</sup>

Lembaga pendidikan Islam memiliki peran penting dalam mencetak generasi yang berkualitas melalui pendidikan yang holistik, yaitu

---

<sup>48</sup> Syaikh Badr Al-Din, *Tadzkiroh Sami' wa al Muta'alim* ( Lebanon : Dar el- Basyair Islamiyah, 2016), h. 151

mengintegrasikan ajaran agama Islam dengan ilmu pengetahuan umum.<sup>49</sup>

Berikut adalah beberapa peran lembaga pendidikan Islam dalam mencetak generasi yang berkualitas:

- a. Pendidikan Nilai-nilai Keislaman: Lembaga pendidikan Islam mengajarkan nilai-nilai keislaman seperti kejujuran, kesederhanaan, kasih sayang, dan sikap saling menghormati. Hal ini membentuk karakter yang kuat dan moral yang baik pada generasi yang dididik.
- b. Pengembangan Pemahaman Agama: Melalui pembelajaran agama Islam yang mendalam, generasi yang dididik di lembaga pendidikan Islam dapat memahami ajaran agama dengan baik, sehingga mampu mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari.
- c. Pendidikan Akademik: Selain pendidikan agama, lembaga pendidikan Islam juga memberikan pendidikan akademik seperti matematika, sains, bahasa, dan sebagainya. Generasi yang berkualitas harus memiliki pengetahuan yang luas dan mendalam di berbagai bidang.
- d. Pengembangan Soft Skills: Lembaga pendidikan Islam juga mengembangkan soft skill seperti kepemimpinan, kerjasama, dan komunikasi yang baik. Hal ini bertujuan untuk membentuk generasi yang memiliki keterampilan interpersonal yang kuat.

---

<sup>49</sup> Junaidi, " Pengembangan Manajemen Sumber Daya Manusia pada Lembaga Pendidikan Islam" *Journal on Education* Volume 05, No. 03, Maret-April 2023 <http://jonedu.org/index.php/joe>  
1Junaidi,.

Dengan memadukan pendidikan nilai-nilai keislaman, pemahaman agama yang baik, pendidikan akademik yang mumpuni, dan pengembangan soft skill, lembaga pendidikan Islam dapat mencetak generasi yang berkualitas dan siap menghadapi tantangan zaman yang modern.<sup>50</sup>

## 2. Macam-macam Lembaga Pendidikan Islam

Lembaga pendidikan islam dapat dibedakan menjadi dua jenis yakni lembaga pendidikan islam negeri dan swasta.<sup>51</sup> Berikut ini uraian dari masing-masing jenis lembaga pendidikan islam :

### a. Lembaga Pendidikan Islam Negeri

Lembaga pendidikan islam negeri merupakan institusi pendidikan islam di bawah naungan, dikelola, bahkan didanai oleh pemerintah negara. Mereka menyediakan pendidikan agama islam seiring dengan kurikulum pendidikan nasional yang biasa. Lembaga-lembaga ini terintegrasi dalam sistem pendidikan formal negara dan berada di bawah pengawasan otoritas pendidikan pemerintah.

Di berbagai negara, lembaga pendidikan islam negeri memiliki berbagai tingkatan, meliputi sekolah dasar, menengah, dan tinggi, yang menyediakan pendidikan mulai dari tingkatan dasar hingga universitas, dengan menyelenggarakan program akademik standar yang diakui

---

<sup>50</sup> Dedy Yansyah, " Implementasi Manajemen Pendidikan Islam pada Lembaga Pendidikan" *Journal on Education* Volume 05, No. 04, Mei-Agustus 2023, <http://jonedu.org/index.php/joe> di Era Globalisasi Dedy Yansyah1.

<sup>51</sup> Awaluddin dkk, *manajemen kinerja di lembaga pendidikan islam*, (Sumatra Barat : CV. Azka Pustaka, 2022), h.35

secara nasional yang mencakup kurikulum pendidikan umum dan agama Islam.

Lembaga pendidikan Islam negeri berupaya memadukan nilai-nilai Islam dengan pengetahuan modern dalam kurikulum mereka. Lembaga tersebut juga berperan dalam mempersiapkan siswa untuk mengembangkan pemahaman agama Islam yang mendalam, dengan harapan menjadikan peserta didik yang dapat berkontribusi secara positif dalam masyarakat secara umum. Bahkan, lembaga pendidikan Islam negeri terkadang menyediakan layanan pendidikan tambahan seperti pelatihan guru agama Islam, program pengembangan profesi untuk staf pendidikan, dan kegiatan ekstrakurikuler yang menekankan pada pengembangan karakter dan nilai-nilai Islam.

Lembaga pendidikan Islam negeri memiliki beragam jenis dan tingkatan, yang masing-masing memiliki tujuan dan cakupan pendidikan yang berbeda. Beberapa lembaga pendidikan Islam negeri diantaranya, SDIN (Sekolah Dasar Islam Negeri), MIN (Madrasah Ibtidaiyah Negeri), SMPIN (Sekolah Menengah Pertama Islam Negeri), MTsN (Madrasah Tsanawiyah Negeri), MAN (Madrasah Aliyah Negeri), IAIN (Institut Agama Islam Negeri), dan UIN (Universitas Islam Negeri).<sup>52</sup>

---

<sup>52</sup> Ahmad Bilal Almagribi dan Muslimah Muslimah, "Implementasi Hubungan Ilmu, Budaya, dan Ekonomi pada Lembaga Pendidikan Islam Indonesia," *Anthropos: Jurnal Antropologi Sosial dan Budaya (Journal of Social and Cultural Anthropology)* 7, no. 1 (24 Juni 2021): 28, <https://doi.org/10.24114/antro.v7i1.24265>.

Lembaga-lembaga tersebut di bawah naungan bahkan dikelola oleh pemerintah, khususnya Kementerian Agama Islam Republik Indonesia. Lembaga-lembaga tersebut menyelenggarakan pendidikan formal dengan kurikulum yang mengintegrasikan mata pelajaran umum dengan pendidikan agama Islam. Siswa yang berada di lembaga tersebut akan menerima pendidikan umum seperti di sekolah formal pada umumnya mengikuti standar pendidikan yang sesuai dengan kurikulum nasional. selain itu, juga akan mendapatkan pembelajaran Agama Islam seperti Al-Qur'an Fiqih, Hadis, dan lain sebagainya.

IAIN dan UIN, merupakan lembaga pendidikan tertinggi yang juga diselenggarakan oleh Departemen Agama atas dasar keseluruhan dan kesatuan ilmu pengetahuan agama Islam. Terdapat perbedaan antara keduanya, IAIN merupakan perguruan tinggi negeri yang menawarkan berbagai program studi tingkat sarjana dan pascasarjana dengan fokus pada studi Islam dan bidang terkait. Sedangkan UIN, bidang yang dikaji sama seperti lembaga sebelumnya namun cakupannya lebih luas dengan menawarkan bidang studi umum.

b. Lembaga Pendidikan Agama Islam Swasta

Lembaga pendidikan islam swasta merupakan institusi pendidikan Islam yang didirikan, dimiliki, dan dioperasikan oleh pihak swasta atau non-pemerintah. Lembaga ini dimiliki dan dioperasikan oleh individu, kelompok, yayasan, atau entitas swasta lainnya. Mereka dapat memiliki tujuan pendidikan yang bervariasi, mulai dari murni

pendidikan agama Islam hingga pendekatan yang lebih terintegrasi dengan kurikulum umum.<sup>53</sup>

Siswa yang bersekolah di lembaga tersebut biasanya membayar biaya sekolah untuk mendukung operasional dan pengembangan dalam manajemen nya. Biaya sekolah yang ditawarkan bervariasi tergantung prestise lembaga, fasilitas yang disediakan, dan program pendidikan yang tersedia.

Meskipun lembaga pendidikan Islam swasta umumnya menekankan pada pendidikan agama Islam, mereka juga menawarkan kurikulum yang mencakup mata pelajaran umum seperti Matematika, Sains, Bahasa, dan lain sebagainya. Beberapa lembaga mungkin memadukan pendidikan Agama Islam dengan kurikulum nasional atau internasional untuk memberikan pendidikan yang komprehensif kepada siswa.<sup>54</sup>

Karena mereka tidak bergantung pada dana pemerintah, lembaga pendidikan Islam swasta memiliki kebebasan yang lebih besar dalam pengelolaan, pembentukan kurikulum, dan pengembangan kebijakan pendidikan mereka. Mereka dapat menyesuaikan pendekatan mereka sesuai dengan nilai-nilai, misi, dan visi, yang dimiliki oleh pemilik yayasan pendidikan tersebut. Macam-macam lembaga pendidikan Islam swasta diantaranya : Sekolah Dasar Islam Swasta

---

<sup>53</sup>Syaiful Sagala, *Manajemen Strategik dalam Peningkatan Mutu Pendidikan*: (Bandung: Alfabeta, 2010), h.01

<sup>54</sup>Saefullah, *Manajemen Pendidikan Islam*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2012), hal. 69

(SDIS), Madrasah Ibtidaiyah Swasta (MIS), Sekolah Menengah Pertama Islam Swasta (SMPIS), Madrasah Tsanawiyah Swasta (MTsS), Sekolah Menengah Atas Islam Swasta (SMAIS), Madrasah Aliyah Swasta (MAS), Pondok pesantren, Institut Agama Islam Swasta (IAIS), dan Universitas Islam Swasta (UIS).<sup>55</sup>

Lembaga-lembaga tersebut memiliki peran penting dalam menyediakan variasi dalam pendidikan Islam, serta memberikan alternatif bagi masyarakat yang mencari pendidikan dengan fokus khusus pada nilai-nilai dan ajaran Islam.

---

<sup>55</sup>Ardianti Yunita Putri, “Pesantren Sebagai Lembaga Pendidikan Islam (Sejarah Lahirnya Pesantren Sebagai Lembaga Pendidikan Islam Di Indonesia, Sejarah Perkembangan Pesantren/ Sistem Pendidikan, Dan Perkembangannya Masa Kini)”, *Innovative: Journal Of Social Science Research* Volume 3 Nomor 2 Tahun 2023 Page 6684-6697 E-ISSN 2807-4238 and P-ISSN 2807-4246 Website: <https://j-innovative.org/index.php/Innovative>